

# **Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SDIT Pondok Duta Depok Dan Solusi Alternatifnya**

Ari Wihdiyastuti, Tian Kusumawati, & Vini Nurfauziah Apriani

Ari Wihdiyastuti, [ariwihdiyastuti@upi.edu](mailto:ariwihdiyastuti@upi.edu)

Tian Kusumawati, [tiankusumawati@upi.edu](mailto:tiankusumawati@upi.edu)

Vini Nurfauziah Apriani, [vininurfauziah@upi.edu](mailto:vininurfauziah@upi.edu)

## **Abstrak**

Pendidikan merupakan salah satu agenda pemerintah yang dilakukan secara terus menerus. Penggunaan sumber daya manusia menjadi fokus pendidikan, karena kunci keberhasilan pembangunan bangsa adalah sumber daya manusia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Indonesia juga berperan sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar khususnya di sekolah dasar, yaitu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena Indonesia merupakan sarana berpikir untuk tumbuh dan berkembang, cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus diarahkan untuk memeriksa suatu kasus khusus. Kasus atau permasalahan yang dikaji peneliti dalam penelitian ini adalah tentang permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar pembelajaran bahasa Indonesia di SDIT Pondok Duta Depok. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru SDIT Pondok Duta saat mengajar pembelajaran bahasa Indonesia. Mulai dari siswa kelas bawah yaitu kelas 1 sampai 3, ada permasalahan mengenai kemampuan membaca dan menulis yang masih membutuhkan bimbingan lebih. Selain itu, ada juga masalah dalam keterampilan listening dan speaking, masalahnya ada anak inklusif yang membutuhkan bimbingan khusus untuk berbicara dan ada beberapa anak yang masih kesulitan mengucapkan kosakata.

**Kata Kunci:** masalah, guru, bahasa indonesia, sekolah dasar, solusi

## Pendahuluan

Pendidikan ialah salah satu agenda yang telah direncanakan oleh pemerintah, agenda ini dilaksanakan secara kontinyu. Penggunaan sumber daya manusia menjadi titik berat pendidikan, dikarenakan kunci keberhasilan pembangunan bangsa adalah sumber daya manusia. Pemerintah berusaha memperbaiki dan juga memenuhi perangkat yang terdapat didalam komponen yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, salah satunya adalah guru, memperbaiki dan memenuhi perangkat tersebut merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan dapat dikatakan berhasil mutunya jika para guru memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berguna bagi perkembangan pendidikan dimasa yang akan datang. Salah satu permasalahan yang terdapat didalam Pendidikan yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan itu sendiri. Didapati beberapa pendapat mengenai proses belajar-mengajar. Pendapat tersebut diantaranya, berdasarkan pendapat dari Usman (2000:59), “Proses belajar- mengajar merupakan suatu proses yang terjadi didalam situasi edukatif guna mencapai tujuan. Dalam suatu proses belajar-mengajar melibatkan beberapa oknum, yakni guru, siswa, serta sesuatu yang ingin diajarkan”. Selanjutnya, menurut pendapat dari William Burton, “Proses belajar merupakan suatu pengalaman, melakukan perbuatan, memberikan reaksi, serta melampaui atau biasa disebut Under Going)”. (Oemar Hamalik, 2003:30-31). “Jenjang Pendidikan dasar atau biasa disebut dengan Sekolah dasar merupakan landasan yang paling utama untuk mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa”.

Bahasa Indonesia mempunyai banyak sekali peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain berperan sebagai alat komunikasi (komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis. Bahasa Indonesia dapat mempercepat penguasaan ilmu pemhetahuan serta teknologi, Hal ini membuat Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu dan kualitan Pendidikan, khususnya Pendidikan di sekolah dasar (SD) karena Bahasa Indonesia mampu menumbuhkan cara berfikir manusia, baik berfikir secara logis, sistematis, bahkan kritis. ”Siswa terampil dalam menggunakan bahasa merupakan sasaran dari pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar(SD)” (Subana dan Sunarti, 2009:267). Bahasa Indonesia memiliki beberapa keterampilan, keterampilan tersebut mencakup keterampilan dalam membaca, keterampilan dalam menyimak, keterampilan dalam berbicara, dan keterampilan dalam menulis. Keempat keterampilan yang telah dijabarkan mempunyai keterkaitan antara keterampilan satu dengan keterampilan yang lainnya.

Membaca merupakan salah satu kegiatan fisik dan kegiatan mental yang bertujuan untuk mengetahui arti dari suatu tulisan, didalam membaca terdapat proses-proses pengenalan huruf. Pada saat kita melakukan kegiatan membaca, informasi-informasi yang kita dapat dari membaca tersebut

dicerna oleh otak, lalu otak kita akan menyimpan informasi tersebut. Pada kesempatan lain, informasi yang kita dapat digunakan untuk berbicara dan menulis. Pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa membaca berkaitan dengan keterampilan memahami. Membaca bisa membantu kita untuk mengembangkan berbagai bagian-bagian berbahasa. Bagian-bagian berbahasa tersebut mencakup; struktur bahasa atau kalimat, ejaan, penulisan, dan kosa-kata.

Dalam Bahasa Indonesia menyimak, mendengar, dan mendengarkan memiliki kemiripan makna. Hal ini membuat ketiga istilah tersebut saling berkaitan, namun masih terdapat perbedaan. Menurut Moeliono (1988:246) “Mendengar dapat diartikan dengan menangkap bunyi (suara) menggunakan telinga”. Kata mendengarkan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menangkap bunyi (suara) dengan bersungguh-sungguh. Mendengar dan mendengarkan dilakukan secara tidak sengaja. Berbeda halnya dengan menyimak, Menyimak merupakan salah satu aktivitas mendengarkan yang dilakukan dengan secara sengaja, hal ini bertujuan untuk memperoleh suatu makna dari sumber simakan tersebut. Menurut Subyakto (2005:56) “Dalam kegiatan menyimak seseorang tidak hanya berperan pasif dalam suatu wacana, tetapi ia juga berperan aktif untuk menyusun ulang pesan yang disampaikan oleh pembicara”.

Dalam Bahasa Indonesia menyimak, mendengar, dan mendengarkan memiliki kemiripan makna. Hal ini membuat ketiga istilah tersebut saling berkaitan, namun masih terdapat perbedaan. Menurut Moeliono (1988:246) “Mendengar dapat diartikan dengan menangkap bunyi (suara) menggunakan telinga”. Kata mendengarkan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menangkap bunyi (suara) dengan bersungguh-sungguh. Mendengar dan mendengarkan dilakukan secara tidak sengaja. Berbeda halnya dengan menyimak, Menyimak merupakan salah satu aktivitas mendengarkan yang dilakukan dengan secara sengaja, hal ini bertujuan untuk memperoleh suatu makna dari sumber simakan tersebut. Menurut Subyakto (2005:56) “Dalam kegiatan menyimak seseorang tidak hanya berperan pasif dalam suatu wacana, tetapi ia juga berperan aktif untuk menyusun ulang pesan yang disampaikan oleh pembicara”.

Menurut Haryadi dan Zamzani (2000:72) “Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain”. Selanjutnya, menurut St. Y. Slemet dan Amir (1996:64) “Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas dalam menyampaikan suatu gagasan. Gagasan yang telah disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi akan disampaikan saat kita melakukan aktivitas berbicara”. Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari berbicara ialah untuk berkomunikasi. Melalui pendapat- pendapat yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan

bahwa pengertian berbicara merupakan suatu kemampuan dalam mengucapkan kata-kata, hal ini bertujuan untuk menyatakan dan menyampaikan maksud, pikiran, ide, gagasan, serta perasaan yang telah disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan saat berbicara dapat dipahami dengan mudah oleh penyimak.

Menurut Djuharie (2005:120) “Menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih”. Menurut Ebo (2005:1), “Bahwa setiap orang bisa menulis. Artinya, kegiatan menulis itu dapat dilakukan setiap orang dengan cara dibina dan dilatih”. Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas dalam menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain tetapi melalui tulisan. Dapat disimpulkan, menulis merupakan suatu ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dengan bentuk tulisan. Dengan kata lain, menulis merupakan proses berkomunikasi secara tidak langsung.

### **Metodologi**

Penelitian ini menetapkan jenis pendekatan yang merupakan kualitatif melalui metode yang berupa studi kasus. Penelitian dengan metode studi kasus ialah suatu jenis penelitian yang dijalankan mengenai suatu kepaduan sistem. Penelitian berjenis studi kasus difokuskan untuk meneliti suatu kasus yang sifatnya istimewa. Kasus atau permasalahan akan diteliti oleh peneliti melalui suatu penelitian ini ialah mengenai permasalahan akan dihadapi oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Pondok Duta Depok. Permasalahan tersebut ditinjau dari pembelajaran mengenai menyimak, menulis, membaca, dan berbicara pada lingkup mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Peneliti akan menuliskan dapatan penelitiannya berbentuk serangkaian kata atau penjelasan yang sebanding dengan keadaan kenyataannya. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu wali kelas yang ada di setiap kelas, sedari guru kelas 1 sampai kepada guru kelas 6. Data-data yang bersumber dari subjek tersebut kemudian dikumpulkan yang kemudian akan ditarik kesimpulannya. Alasan peneliti memilih sekolah SDIT Pondok Duta dikarenakan di sekolah tersebut menerapkan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) serta menerapkan sistem pembelajaran tematik.

Adapun suatu teknik untuk memperoleh suatu data pada penelitian ini ialah teknik pengumpulan data observasi serta juga wawancara. Proses observasi ialah daya upaya untuk menghasilkan data menggunakan cara pengamatan dan pencatatan data itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh (Agung, 2012: 61). Kegiatan wawancara pada saat penelitian ini dikerjakan bakal memperoleh suatu data tentang permasalahan yang guru hadapi pada saat mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Pondok Duta yang berlokasi di daerah Depok Jawa Barat.

## Hasil dan Pembahasan

Di tahun ajaran 2022/2023, SDIT Pondok Duta memiliki jumlah kelas sebanyak 19 kelas. Kelas 1 memiliki jumlah sebanyak 3 kelas, dan totalnya 75 siswa, kelas 2 memiliki jumlah sebanyak 2 kelas, dan totalnya 58 siswa, kelas 3 memiliki jumlah sebanyak 3 kelas, dan totalnya 73 siswa, kelas 4 memiliki jumlah sebanyak 3 kelas, dan totalnya 68 siswa, kelas 5 memiliki jumlah sebanyak 4 kelas, dan totalnya 109 siswa, dan kelas 6 memiliki jumlah sebanyak 4 kelas, dan totalnya 104 siswa. Jadi total siswa-siswi di SDIT Pondok Duta berjumlah 487 orang.

Supaya lebih spesifik, dapat ditinjau dalam table di bawah ini:

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa Perkelas	Jumlah Siswa	Jumlah Wali Kelas
I	3 Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madinah 25 orang</li> <li>• Mekkah 25 orang</li> <li>• Mina 25 orang</li> </ul>	75 siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madinah: Siti Zahroni, M.Pd.</li> <li>• Mekkah: Indah Yulianti, S.Pd.</li> <li>• Mina: Dina Arifah Sugianti, S.Pd.</li> </ul>
II	2 Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madinah 29 orang</li> <li>• Mekkah 29 orang</li> </ul>	58 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madinah: Enita Sugiharti, M.Pd.</li> <li>• Mekkah: Siti Nur Azizah, S.Pd.</li> </ul>
III	3 Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madinah 25 orang</li> <li>• Mekkah 24 orang</li> <li>• Mina 24 orang</li> </ul>	73 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madinah: Nani Yuningsih, S.Pd.</li> <li>• Mekkah: Zulkarnain, S.Pd.</li> <li>• Mina: Muhammad Abduh, S.Pd.</li> </ul>
IV	3	Madinah 28	68	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madinah: Siti</li> </ul>

	Kelas	orang Mekkah 20 orang Mina 20 orang	orang	Rukhoyah, S.Pd. • Mekkah: Drs. Sutrisno. • Mina: Muhammad Surani, S.Pd.
V	4 Kelas	Madinah 33 orang Mekkah 32 orang Mina 22 orang Muzadlifah 22 orang	109 orang	• Madinah: pasri, S.Pd. • Mekkah: Rizki Yuniarti, S.Pd. • Mina: Ahmad Suhendra, S.Pd. • Muzdalifah: Muhammad Zaeni, S.Pd.
VI	4 Kelas	• Madinah 25 orang • Mekkah 26 orang • Mina 27 orang • Muzdalifah 26 orang	104 orang	• Madinah: CiciH Sumiati, S.Pd. • Mekkah: Halimatussadiy ah, S.Pd. • Mina: Ambar Setijono, S.Pd. • Muzdalifah: Ishak, S.Pd.

SDIT Pondok Duta menerapkan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang mengacu pada Karakter Keislaman serta Kurikulum YPIP (Yayasan Perguruan Islam Pondok Duta). Namun, sistem belajar yang diterapkan sama dengan umumnya, yaitu menggunakan pembelajaran tematik yang dimana dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memakai tema dalam melibatkan gabungan mata pelajaran sehingga dapat mengasihkan pengalaman belajar bermakna kepada siswa, seperti yang dijelaskan oleh (Effendi, 2009:129).

Seperti halnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memiliki tujuan pembelajaran agar dapat menguasai 4 aspek keterampilan berbahasa seperti keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara diartikan sebagai kemahiran dalam mengutarakan tutur kata untuk mencetuskan pemikiran, seperti yang dikemukakan oleh (Mukti U.S, & Arsiad, 1993:23). Keterampilan menyimak adalah kegiatan mendengarkan dengan sungguh-sungguh supaya mendapat berita atau data yang disampaikan oleh pembicara, seperti yang dijelaskan oleh (Tarigan, 1994:28). Keterampilan berbicara yaitu diartikan sebagai kompetensi untuk menyuarakan kalimat atau artikulasi guna menyatakan gagasan atau pikiran kepada pendengar, dijelaskan oleh (Hermawan, 2014). Dan keterampilan menulis merupakan kecakapan untuk menyalurkan gagasan melalui catatan atau tulisan, dijelaskan oleh (Saleh Abbas, 2006:125).

Seperti yang sudah diketahui, bahwa perjenjang kelas di SDIT Pondok Duta memiliki beberapa kelas dan perkelasnya memiliki wali kelasnya masing-masing. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti melakukan observasi, maka peneliti hanya mengambil 1 guru perkelasnya.

Berikut hasil wawancara dengan guru kelas 1 sampai 6 yang disajikan dengan deskripsi sebagai berikut.

Untuk kelas I, peneliti mengambil sampel di kelas Madinah yang jumlah siswanya sebanyak 25 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki, dan 11 siswi perempuan, dan wali kelasnya Ibu Siti Zahroni, M.Pd. Hasil wawancara peneliti dengan beliau yaitu jika di kelas I, para siswa sebagian besar sudah mampu menguasai keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi untuk keterampilan membaca dan menulis para siswa masih kurang atau belum mahir. Sebenarnya masih dalam tahap wajar jika anak di kelas I belum mahir dalam keterampilan menulis dan membaca, oleh karena itu harus selalu dibimbing oleh guru dan juga orang tuanya di rumah, ujar Ibu Siti Zahroni, M.Pd. Analisis problematika pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I yaitu adanya peralihan dari jenjang TK ke Sekolah Dasar yang masih berproses bagi para siswa agar dapat terus membiasakan dan juga melatih diri untuk dapat menguasai 4 aspek keterampilan tersebut karena keterampilan berbahasa itu sangatlah penting. Jadi, menurut Ibu Siti Zahroni, M.Pd. selaku wali kelas I di SDIT Pondok Duta, beliau memberikan solusi seperti adanya peran serta yang baik antara pihak sekolah yaitu guru dan juga wali murid, agar bisa sama-sama mengarahkan siswa dan anaknya untuk terus berlatih dalam keterampilan membaca dan menulis. Tetapi, yang perlu dicatat yaitu jika mengajari anak yang masih di kelas rendah, sistem belajarnya bisa menerapkan belajar sambil bermain, yang didalamnya terdapat *games* yang bermanfaat untuk mengasah keterampilannya, jadi anak tidak merasa bosan dalam belajar.

Untuk kelas II, peneliti mengambil sampel di kelas Mekkah yang jumlah siswanya sebanyak 29 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan, dan wali kelasnya Ibu Siti Nur

Azizah, S.Pd. Hasil wawancara peneliti dengan beliau yaitu jika di kelas II, *alhamdulillah* sebagian besar para siswa sudah bisa mempraktikkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan juga berbicara, itu semua berkat adanya peran serta yang baik antara guru dan juga wali murid. Namun masih terdapat problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II ini, yaitu para siswa belum mampu mengucapkan huruf alfabet dengan sempurna, seperti masih ada yang cadel huruf r. Oleh karena itu solusi alternatifnya yaitu dengan tetap harus dilatih karena penguasaan keterampilannya belum sempurna dan masih kurang karena sebenarnya keterampilan itu dapat berkembang lebih baik lagi diiringi dengan pertumbuhan usianya.

Untuk kelas III, peneliti mengambil sampel di kelas Mina yang jumlah siswanya sebanyak 24 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan, dan wali kelasnya Bapak Muhammad Abduh, S.Pd. Hasil wawancara peneliti dengan beliau yaitu jika di kelas III sudah adanya kemajuan dari yang sebelumnya kelas II dengan semakin sempurnanya 4 aspek keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan juga menyimak. Namun analisis problematika pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III ini terdapat 2 anak inklusi yang bertipe *slow learner*, oleh karena itu solusi alternatifnya yaitu dengan melakukan pengulangan materi secara kontinu, sodorkan instruksi secara sedikit demi sedikit, terapkan strategi belajar yang ampuh, dan tidak menuntut atau memforsir anak untuk berkompetisi dengan kawan sebayanya.

Untuk kelas IV, peneliti mengambil sampel di kelas Madinah yang jumlah siswanya sebanyak 28 orang yang terdiri dari 28 siswi perempuan, dan wali kelasnya Ibu Siti Rukoyah, S.Pd. Hasil wawancara peneliti dengan beliau yaitu jika di kelas IV sudah adanya kemajuan dari yang sebelumnya kelas III dengan semakin tambah sempurnanya 4 aspek keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menulis, menyimak, membaca, dan berbicara. Kelas IV ini sudah termasuk ke dalam kelas atas, oleh karenanya kompetensi keterampilan berbahasanya pun semakin luas dibandingkan dengan kompetensi keterampilan di kelas rendah. Oleh karena itu, masih adanya problematika pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV yaitu kosa kata yang dimiliki para siswa masih sedikit, jadi solusi alternatifnya yaitu dengan perbanyak literasi seperti dengan membaca buku yang berjenis fiksi maupun non fiksi agar wawasan dan cakrawala siswa semakin luas, sehingga dengan itu maka keterampilan berbicaranya pun akan semakin berkembang dan lebih baik.

Untuk kelas V, peneliti mengambil sampel di kelas Madinah yang jumlah siswanya sebanyak 33 orang yang terdiri dari 33 siswi perempuan, dan wali kelasnya Bapak Pasri, S.Pd. Hasil wawancara peneliti dengan beliau yaitu jika di kelas V sudah adanya kemajuan dari yang sebelumnya kelas IV dengan semakin tambah sempurnanya 4 aspek keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Di kelas V ini sebentar lagi akan memasuki fase kelas



VI yang akan lulus dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama), oleh karena itu problematika di kelas V ini harus lebih memperbanyak kosa kata, dan juga harus memiliki rasa tunak hati ketika berembuk di masyarakat, jadi solusi alternatifnya yaitu perbanyak berelasi dengan orang lain, perdalam literasi, dan juga dapat membangun kepercayaan diri.

Untuk kelas VI, peneliti mengambil sampel di kelas Muzdalifah yang jumlah siswanya sebanyak 26 orang yang terdiri dari 26 siswa laki-laki, dan wali kelasnya Bapak Ishak, M.Pd. Hasil wawancara peneliti dengan beliau yaitu jika di kelas VI sudah sempurna 4 aspek keterampilan berbahasanya seperti keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Untuk seusia jenjang Sekolah Dasar, 4 keterampilan tersebut sudah mampu dikuasai siswa kelas VI di SDIT Pondok Duta. Jadi, di kelas VI sendiri sudah tidak ada problematika yang menonjol, tetapi bukan berarti jika sudah mahir dalam 4 keterampilan berbahasa ini tidak perlu mengasah lagi, itu salah besar, jadi sebaiknya semakin bertambahnya usia dan semakin dewasa, maka keterampilan tersebut selalu diasah.

### **Kesimpulan**

Bersumber pada hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan yaitu ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru SDIT Pondok Duta pada saat mengajarkan suatu pendidikan Bahasa Indonesia. Dimulai berdasarkan siswa kelas rendah yaitu kelas 1 sampai 3, terdapat permasalahan mengenai keterampilan membaca dan menulis yang masih memerlukan bimbingan lagi. Selain itu terdapat juga permasalahan di keterampilan menyimak dan berbicara, problematikanya yaitu terdapat anak inklusi yang memerlukan bimbingan khusus untuk berbicara serta ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengucapkan kosa kata.

Bagi siswa yang berada di kelas tinggi, dimulai dengan kelas 4 hingga dengan 6 terdapat beberapa problematika terutama dalam masalah kosa kata. Siswa perlu mendapatkan bimbingan lebih dalam mempelajari kosa kata agar keterampilan siswa semakin berkembang.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian pendidikan melalui kegiatan mengembangkan kualitas mutu pendidikan terutama kepada guru dalam mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

### **Bibliografi**

Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.

Tarigan, Henry Guntur. (1979). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.

- Suparno, Yunus. (2010). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Haryadi. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta. Depdikbud.
- Azis, A. (2018). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(1), 57-64.
- Suastika, N. S. (2019). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57-64.
- Majidi, M., Hafidzaturrahmi, H., & Naziah, B. (2022). Model Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia Tipe Hilwah Natiqah Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1249-1255.
- Sari, R. K. (2019). Analisis problematika pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama dan solusi alternatifnya. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 2(1), 23-31.
- Puspidalia, Y. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi/Sd Dan Alternatif Pemecahannya. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 121-134.